

**PERSPEKTIF DAN HAMBATAN GURU DALAM IMPLEMENTASI
COMPREHENSIVE SEXUALITY EDUCATION (CSE) PADA PROGRAM
SEMANGAT DUNIA REMAJA (SETARA) DI KALANGAN SISWA SMP
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh

WINDI WILANTIKA

NPM 1816011069



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2022

ABSTRACT

TEACHER'S PERSPECTIVES AND BARRIERS IN IMPLEMENTING COMPREHENSIVE SEXUALITY EDUCATION (CSE) IN THE SEMANGAT DUNIA REMAJA (SETARA) PROGRAM AMONG JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN BANDAR LAMPUNG

By

WINDI WILANTIKA

Comprehensive Sexuality Education (CSE) for adolescents in schools faces various challenges in its implementation. Teachers as CSE facilitators for students have an important role in optimizing the implementation of CSE in the classroom. The purpose of this study is to explain the teacher's perspective on CSE in the SETARA (Semangat Dunia Remaja) program and describe the obstacles experienced by teachers in implementing CSE in Junior High Schools (SMP) in Bandar Lampung City. This study used a qualitative approach and data were collected through in-depth interviews with 12 teachers. The results showed that teachers have different perspectives in viewing the meaning, material, and benefits of the presence of CSE (positive and negative). Barriers to the implementation of CSE for teachers are internal factors including teacher discomfort and doubt, as well as conflicting personal values, and external factors, namely societal taboos, time availability, and student conditions or class noise.

Keywords: CSE, Teacher Perspective, Semangat Dunia Remaja (SETARA)

ABSTRAK

PERSPEKTIF DAN HAMBATAN GURU DALAM IMPLEMENTASI *COMPREHENSIVE SEXUALITY EDUCATION* (CSE) PADA PROGRAM SEMANGAT DUNIA REMAJA (SETARA) DI KALANGAN SISWA SMP KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

WINDI WILANTIKA

Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada remaja di sekolah mengalami berbagai tantangan dalam implementasinya. Guru sebagai fasilitator CSE untuk siswa memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan CSE di dalam kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perspektif guru tentang CSE pada program SETARA (Semangat Dunia Remaja) dan mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dalam implementasi CSE pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 12 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang makna, materi, dan manfaat dari hadirnya CSE (positif dan negatif). Hambatan dalam implementasi CSE bagi guru yaitu faktor internal meliputi ketidaknyamanan dan keraguan guru, serta bertentangan dengan nilai pribadi, dan faktor eksternal yaitu anggapan tabu masyarakat, ketersediaan waktu, dan kondisi siswa atau kegaduhan kelas.

Kata Kunci: CSE, Perspektif Guru, Semangat Dunia Remaja (SETARA)

**PERSPEKTIF DAN HAMBATAN GURU DALAM IMPLEMENTASI
COMPREHENSIVE SEXUALITY EDUCATION (CSE) PADA PROGRAM
SEMANGAT DUNIA REMAJA (SETARA) DI KALANGAN SISWA SMP
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

WINDI WILANTIKA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI
pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: PERSPEKTIF DAN HAMBATAN GURU
DALAM IMPLEMENTASI COMPREHENSIVE
SEXUALITY EDUCATION (CSE) PADA
PROGRAM SEMANGAT DUNIA REMAJA
(SETARA) DI KALANGAN SISWA SMP KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Windi Wilantika

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1816011069

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Drs. I Gede Sidemen, M.Si.

NIP. 195804151986031004

2. Ketua Jurusan

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Bartoven Vivit Nurdin".

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. I Gede Sidemen, M.Si.**



Penguji Utama : **Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**





Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dra. Ida Nuraida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **24 November 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 15 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Windi Wilantika
NPM 1816011069

RIWAYAT DIRI



Penulis memiliki nama lengkap Windi Wilantika yang dilahirkan pada 17 Juni 2000. Penulis bertempat tinggal di Pekon Batu Tegi, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam.

Pendidikan formal yang telah ditempuh yaitu:

1. SD Negeri 1 Batu Tegi, pada tahun 2007-2012
2. SMP Negeri 2 Labuhan Talang Padang, pada tahun 2012-2015
3. SMA Negeri 2 Pringsewu, pada tahun 2015-2018

Pada tahun 2018 diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2020 melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Batu Tegi, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus. Kemudian di tahun yang sama melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Lampung. Menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perspektif dan Hambatan Guru dalam Implementasi *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) pada Program Semangat Dunia Remaja (SETARA) di Kalangan Siswa SMP Kota Bandar Lampung”.

MOTTO

Belajar Memanusiakan Diri

“Sadari bahwa kita tidak sempurna, kita memiliki kekurangan, kita membuat kesalahan, dan kita tidak selalu yang terbaik dalam segala hal yang kita lakukan.

Namun, ada satu hal yang kita harus ketahui, kita memiliki rasa hormat.

Mendengarkan ketika yang lain berbicara.

Menghargai dan melihat sisi terbaik orang lain.

Menciptakan kesempatan untuk memberi.

Menempatkan seseorang seperti sama kamu ingin ditempatkan.

Saya menghormati mu sebagai manusia dan berharap bahwa kamu akan melakukan hal serupa demi dirimu sendiri”

(Windi Wilantika)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucapkan segala puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala beserta shalawat dan salam yang selalu di sanjungkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihiwassallam.

Segala ketulusan hati dan upaya saya persembahkan karya ini
Kepada:

**IBUNDAKU TINIK
DAN
AYAHKU ISMADI**

Kakak-kakak tersayangku
Wijayanti, Iin Damayanti, dan Anggi Saputra

Dosen pembimbing dan dosen pembahas
Drs. I Gede Sidemen, M.Si dan Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si

Almamaterku
**Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya serta kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul “Perspektif dan Hambatan Guru dalam *Implementasi Comprehensive Sexuality Education* (CSE) pada Program Semangat Dunia Remaja (SETARA) di Kalangan Siswa SMP Kota Bandar Lampung”.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, motivasi, bimbingan, saran, serta kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah Yang Maha Pengasih, Yang Maha Mengetahui segala isi hati. Terimakasih atas KetetapanMu. Tidak ada suatu urusan yang dapat berjalan atas KehendakMu.
2. Nabi Muhammad Shallallahu alaihiwassallam terimakasih atas petunjuk dan ajaran yang engkau bawa serta suri tauladan yang engkau berikan sehingga semuanya dapat terlewati.
3. Ibu, ayah, serta ketiga kakakku. Terimakasih karena selalu ada mendampingi dan memberi yang terbaik untukku. Terimakasih atas segala bentuk perhatian, dukungan, dan motivasinya selama ini.
4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih telah membimbing dan mengarahkan dengan sangat baik terkait skripsi penelitian ini dan juga bisa meluangkan waktu lebih selama proses bimbingan serta memberi pengetahuan yang belum didapatkan peneliti selama ini.
6. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si. selaku dosen pembahas skripsi. Terimakasih telah memberikan saran dan masukan dalam skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.

7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
8. Seluruh Dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan.
9. Staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Rizki, Mas Edi, serta Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi dengan sangat baik.
10. Seluruh jajaran pengurus dan staff Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Lampung yang telah memberikan ilmu selama masa PKL serta bantuan dalam memberikan data dan informasi untuk skripsi ini.
11. Seluruh informan penelitian yang telah berkenan membantu peneliti dalam melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Jurusan Sosiologi angkatan 2018 yang selama ini telah saling membantu dan menciptakan kenangan suka maupun duka yang bermakna bagi peneliti.
13. Keponakanku Noureen, Nadine, dan Erdogan. Terimakasih telah memberi energi positif yang mengalir hingga saat ini.
14. Sahabat-sahabatku Tria Fadilla, Sistia Andara Putri, Teni Kartika, dan Tria Nurhandayani yang sudah melalui banyak hal selama ini terimakasih atas waktu kalian untuk saling bercerita. Terimakasih atas segala bantuan, semangat, dan kebersamaannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Saran dan masukan akan penulis terima untuk kebaikan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, 24 November 2022

Windi Wilantika

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | iii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| A. Tinjauan tentang Comprehensive Sexuality Education (CSE)..... | 10 |
| 1. Pengertian CSE..... | 10 |
| 2. Sejarah CSE | 10 |
| 3. Tujuan CSE..... | 11 |
| 4. Prinsip Dasar CSE..... | 12 |
| B. Tinjauan tentang Semangat Dunia Remaja (SETARA) | 13 |
| 1. Program Semangat Dunia Remaja (SETARA)..... | 13 |
| C. Tinjauan tentang Guru | 16 |
| 1. Pengertian Guru | 16 |
| 2. Peran Guru dalam Implementasi CSE | 18 |
| 3. Perspektif Guru tentang CSE | 19 |
| 4. Hambatan Guru dalam Implementasi CSE | 20 |
| D. Kajian Penelitian Terdahulu | 22 |
| E. Kerangka Teori | 24 |

| | |
|--|------------|
| III. METODE PENELITIAN | 26 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 26 |
| B. Fokus Penelitian | 27 |
| C. Lokasi Penelitian | 27 |
| D. Penentuan Informan..... | 28 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| F. Teknik Analisis Data | 29 |
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 32 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Sekolah Implementasi CSE..... | 32 |
| B. Gambaran Umum Lokasi PKBI Lampung | 43 |
| V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 48 |
| A. Informan Penelitian | 48 |
| B. Hasil Penelitian..... | 51 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 84 |
| 1. Perspektif Guru dalam Implementasi CSE (<i>Comprehensive Sexuality Education</i>) pada Program Semangat Dunia Remaja (SETARA) | 84 |
| 2. Hambatan Guru Dalam Implementasi CSE (<i>Comprehensive Sexuality Education</i>) pada Program Semangat Dunia Remaja (SETARA) | 91 |
| 3. Analisis Teori Terkait Hasil Penelitian..... | 97 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 98 |
| A. Kesimpulan..... | 98 |
| B. Saran | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |
| LAMPIRAN..... | 105 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 5.1 Profil Informan Guru sebagai Fasilitator <i>Comprehensive Sexuality Education (CSE)</i> pada Program Semangat Dunia Remaja (SETARA) di Kota Bandar Lampung | 49 |
| Tabel 5.2 Matriks Pernyataan Informan..... | 78 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seksualitas komprehensif atau *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) adalah proses pengajaran dan pembelajaran berbasis pada kurikulum tentang aspek kognitif, fisik, emosional, dan sosial dari seksualitas. Hal tersebut bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja dengan keterampilan, pengetahuan, sikap, serta nilai-nilai yang bersifat memberdayakan mereka. Beberapa manfaat CSE yaitu mewujudkan kesejahteraan, kesehatan, martabat, menciptakan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati, dan mempertimbangkan bagaimana keputusan seseorang mempengaruhi kesejahteraan mereka dan orang lain, serta memastikan perlindungan terhadap hak-hak mereka (UNESCO, 2018). Dalam implementasinya, CSE dilaksanakan guna membantu kaum muda untuk memperoleh informasi yang akurat tentang Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR), mengembangkan keterampilan hidup, dan memelihara sikap dan nilai-nilai positif (IPPF, 2010).

Dewasa ini CSE menjadi isu penting untuk dibicarakan. Berdasarkan hasil temuan WHO (2019), sekitar 12 juta remaja putri di usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun di mana sebagian besar berada di negara berpenghasilan rendah. Selain itu, diperkirakan 3,9 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun melakukan aborsi tidak aman setiap tahunnya. Belum lagi ancaman Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, kekerasan berbasis gender, dan ketidaksetaraan gender yang masih menimbulkan persoalan serius untuk kesejahteraan mereka.

Dengan melihat banyaknya perilaku beresiko remaja yang terjadi membuat pendidikan seksualitas komprehensif menjadi perhatian berbagai negara di dunia. Tidak sedikit dari negara-negara merespons sebagai bentuk upaya dalam menanggulangi dampak dan resiko yang muncul akibat minimnya pengetahuan

terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Dilansir dari laman CNN Indonesia (2018), sebanyak 53% anak usia 5-12 tahun di India mengalami kekerasan seksual dan memiliki resiko tinggi terhadap HIV/AIDS. Dengan kultur budaya yang masih menganggap pendidikan seksualitas sebagai hal yang tabu, beberapa lembaga atau *Non-Governmental Organization* (NGO) bergerak mengupayakan implementasi kurikulum CSE. Di tengah persoalan penerimaan CSE yang dianggap tidak sesuai dengan norma agama dan budaya, studi yang dilakukan oleh Joseph Zulu (2019) menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dapat berkontribusi untuk mengatasi tantangan kesehatan seksual dan reproduksi remaja yang dihadapi Zambia dan negara-negara lain. Negara-negara di Amerika Latin dan Karibia telah sepakat untuk menandatangani deklarasi yang berisi mandat mengenai pendidikan seksualitas dan HIV berbasis sekolah nasional di seluruh wilayah. Isi dari deklarasi tersebut yaitu mengadvokasi dalam rangka memperkuat pendidikan seksualitas yang komprehensif serta menjadikannya sebagai pengajaran di Sekolah Dasar dan Menengah (UNESCO, 2009).

Namun, di tengah urgensinya CSE, tidak sedikit dari kalangan masyarakat yang masih menganggap pendidikan seksualitas sebagai suatu hal yang tabu dan sering dimaknai secara sempit, yaitu seputar pada hubungan seksual saja. Padahal dalam konteksnya, pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) adalah suatu hal krusial yang harus dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasto Wardoyo, sebagai Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dikutip oleh Nadhira, dkk (2020) yang menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang salah memahami konsep pendidikan seksualitas. Persepsi masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan seksualitas memberikan dampak negatif sehingga banyak menimbulkan opini penolakan di kalangan masyarakat. Padahal, sejatinya pemenuhan terhadap hak kesehatan seksual dan reproduksi sangat dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak terbatas pada tahapan usia tertentu saja. Selain itu, di tengah pencanangan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045, pemerintah Indonesia menaruh perhatian besar, karena pada periode tersebut jumlah penduduk usia muda (10-24 tahun) akan sangat tinggi. Data hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 memperlihatkan bahwa remaja yang berusia 10-19 tahun

berjumlah 44,5 juta atau 16% dari jumlah penduduk Indonesia. Pada rentang periode 2020-2045 diperkirakan sebanyak 70% penduduk Indonesia akan berada pada usia produktif (15-64) (Oktari, 2021). Dalam posisi ini, orang muda memegang peranan penting dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan secara menyeluruh. Potensi tersebut tentunya akan sangat menguntungkan dan menjadi modal pembangunan bangsa apabila dapat dimaksimalkan.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka dibutuhkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkelanjutan sesuai dengan agenda dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang tidak meninggalkan siapapun. Jumlah populasi penduduk usia produktif yang besar memperlihatkan bahwa bonus demografi seperti dua mata pedang, dimana hal tersebut dapat menjadi modal pembangunan atau justru menjadi beban. Apabila potensi tersebut dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi modal dalam pembangunan. Namun, apabila penduduk usia produktif tersebut tidak sehat dan sejahtera tentunya akan menjadi beban.

Anggaraini Wahyu (2021) dalam Webinar Youth Fair Festival PKBI Lampung mengatakan bahwa sangat disayangkan saat ini telah banyak informasi di lingkungan akademis terkait usia 15-24 tahun, namun masih sedikit informasi terkait usia yang lebih awal yaitu 10-14 tahun. Padahal usia 10-14 tahun merupakan fase dimana terjadi transisi kritis dari anak menuju dewasa. Dalam fase tersebut terjadi perubahan baik itu fisik, kognitif, biologis, sosial, serta budaya yang sangat intens. Dilansir dari laman *rutgers.id* dalam salah satu programnya yaitu *Explore4Action* menyatakan bahwa periode 10-14 tahun merupakan periode emas kedua setelah seribu hari kehidupan pertama. Pada periode emas kedua ini peluang untuk meningkatkan kualitas hidup manusia menjadi penting, karena aspek kesehatan dan kesejahteraan akan mempengaruhi sisa hidup selanjutnya.

Oleh karena itu, salah satu kelompok usia yang dianggap perlu menerima pendidikan seksualitas komprehensif adalah remaja. Usia remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) adalah orang yang berusia 10-24 tahun. Dalam rentang usia tersebut, remaja memasuki masa perpindahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan, baik itu

biologis maupun psikologisnya. Adanya perubahan tersebut membuat remaja mengalami ketertarikan serta keinginan dalam mencari tahu berbagai hal terkait aspek seksualitas.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ternyata banyak sekolah yang materi pembelajarannya masih terbatas hanya pada aspek pendidikan reproduksi di mata pelajaran tertentu saja. Situasi tersebut semakin memperlebar jarak terhadap pengetahuan terkait kesehatan seksualitas dan reproduksi dengan masih banyaknya orang tua dari remaja yang belum sadar akan pentingnya CSE. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maimunah (2017) yang menunjukkan masih banyak orang tua yang belum paham dan terbatasnya pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas dan reproduksi. Hal ini disebabkan oleh perasaan bahwa pembicaraan mengenai pendidikan seksualitas dan reproduksi masih dianggap tabu dan tidak sesuai dengan etika budaya masyarakat.

Dilansir dari laman *theconversation.com*, Sri Wiyanti (2019) selaku dosen dan Law Gender Society (LGS) Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, mengakui bahwa perjuangan mengenai kurikulum formal untuk CSE akan menjadi perjuangan berat. Pasalnya, para pembuat kebijakan cenderung terlihat ragu dan tidak tegas karena masih terikat pada pandangan kelompok tertentu yang menganggap CSE hanya sebagai isu moral di tengah epidemi kekerasan seksual yang terjadi saat ini.

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi masih rendah sebagaimana ditunjukkan dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017 bahwa 50% remaja laki-laki dan 30% remaja perempuan mengaku pernah melakukan seks pranikah (Ansari, dkk: 2020). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2017 juga menunjukkan hanya 33% perempuan yang mengetahui dengan benar mengenai masa suburnya. Selanjutnya yang lebih memprihatinkan, masih terdapat remaja yang tidak mengetahui resiko akibat perilaku seksualnya. Survei menunjukkan kelompok usia 15-19 tahun adalah kelompok usia yang paling tinggi melakukan hubungan seksual pertama kali, dimana 8% laki-laki dan 2% perempuan melaporkan telah melakukan hubungan seksual pra nikah dengan 30% beralasan karena penasaran atau ingin tahu. Selain

itu, sebanyak 12% KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) dilaporkan oleh perempuan dan 7% dilaporkan oleh laki-laki yang memiliki pasangan dengan KTD. Dengan terjadinya KTD, nantinya tidak sedikit dari mereka yang mengarah pada tindakan aborsi tidak aman. Hal ini dibuktikan sebanyak 23% perempuan dan 19% laki-laki mengetahui seseorang teman yang mereka kenal melakukan aborsi.

Persentase penduduk dengan pengetahuan yang komprehensif mengenai HIV/AIDS lebih tinggi pada penduduk yang berusia 20-24 tahun (21,4% pada perempuan dan 16,4% pada laki-laki) dibandingkan penduduk yang berusia di bawah 20 tahun (9,9% pada perempuan dan 10,6% pada laki-laki). Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih banyak yang tidak mengerti mengenai pengetahuan yang komprehensif tentang HIV/AIDS. Situasi ini diperburuk lagi oleh survei yang menunjukkan bahwa sebanyak 32% penduduk usia 14-24 tahun tidak mengetahui sumber informasi konseling mengenai kesehatan reproduksinya (SDKI, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks beresiko terjadi pada usia remaja (Diana Pakasi dan Reni Kartikawati, 2013). Pada rentang usia 15-19 tahun, 33% remaja menjadikan guru di sekolah sebagai sumber informasi lebih lanjut mengenai kesehatan reproduksi. Dengan melihat harapan remaja yang besar terhadap guru, maka peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja di sekolah mengenai CSE.

Dalam upaya mewujudkan remaja yang sehat dan bahagia, SETARA (Semangat Dunia Remaja) hadir sebagai sebuah program berbentuk kurikulum pendidikan seksualitas yang komprehensif (CSE) untuk remaja usia 12-15 tahun di sekolah menengah pertama di Indonesia. SETARA mempunyai tujuan untuk mendukung perkembangan seksualitas yang sehat dengan mempromosikan dan mengajarkan informasi penting terkait keterampilan hidup yang berharga, seperti berpikir kritis, komunikasi, negosiasi, dan ketegasan. SETARA menggabungkan pendekatan transformatif gender dengan memasukkan refleksi kritis tentang norma-norma gender sebagai elemen kurikulum utama. SETARA merupakan salah satu program dari Rutgers WPF Indonesia yang bermitra dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (mitra pelaksana kerja), Pusat Kesehatan Reproduksi

Universitas Gadjah Mada, dan pemerintah pusat maupun daerah melalui komite penasihat nasional dan lokal.

Evaluasi setelah tiga tahun implementasi SETARA dilakukan melalui studi *Global Early Adolescent Study* (GEAS). Evaluasi ini dilakukan secara longitudinal di sekolah intervensi. Pengumpulan data dilakukan di tahun 2018 dengan tujuan untuk menyediakan data dasar sebelum intervensi dilakukan. Kemudian informasi yang sama dikumpulkan kembali di tahun 2021 dengan tujuan untuk mempelajari perubahan yang terjadi setelah tiga tahun implementasi SETARA. Hasil penelitian oleh GEAS (2018) yang dilakukan di enam Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebanyak 70% remaja di Bandar Lampung memahami informasi yang salah terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Selain itu, sebanyak 40% perempuan merasa malu terhadap perubahan tubuh mereka selama menstruasi, dan 47% remaja perempuan merasa penting untuk merahasiakan menstruasi. Menurut data dari penelitian GEAS yang lain yaitu hanya 41% siswa di Bandar Lampung yang membicarakan perihal masa pubertasnya dengan seseorang. Analisis perubahan pada beberapa indikator menyimpulkan bahwa SETARA menunjukkan dampak positif seperti mengembangkan keterampilan hubungan interpersonal remaja. Namun, terdapat juga hasil yang menunjukkan bahwa SETARA belum memiliki pengaruh berarti di beberapa indikator seperti citra tubuh (kepuasan diri, perasaan senang karena tumbuh menjadi laki-laki atau perempuan dewasa, perasaan bersalah pada seksualitas yang muncul). Berkaca dari hasil temuan di atas, dapat diasumsikan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi masih perlu ditingkatkan kembali, khususnya di Kota Bandar Lampung. Tentu saja hal ini menjadi perhatian khusus bagi seluruh pihak karena persoalan ini memiliki dampak yang besar terhadap kualitas generasi kedepannya.

Terkhusus di Kota Bandar Lampung, program SETARA pada praktiknya dilaksanakan dalam dua periode, pertama yaitu di tahun 2013-2017 dan kedua di tahun 2018-2021. SETARA memiliki modul yang berisi materi untuk siswa dan panduan guru dalam proses pengajaran CSE. Secara umum, kegiatan pengajaran CSE di kelas dipandu oleh guru yang sudah mendapatkan pelatihan dan proses

pengajaran di kelas dilakukan secara interaktif dan menyenangkan dalam membahas topik-topik yang sudah tersedia di dalam modul SETARA. Namun dalam perjalanannya, modul SETARA pernah mengalami revisi satu kali di tahun 2018 dikarenakan adanya reaksi dari beberapa pihak yang menilai bahwa materi yang terdapat di dalamnya masih terlalu vulgar dan kemudian hal tersebut didiskusikan dan diperbaiki sehingga menghasilkan modul SETARA yang baru.

Sebagai lembaga yang ditunjuk oleh Rutgers WPF Indonesia, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) bertugas menjadi fasilitator pelatihan terstruktur untuk para guru agar menjadi fasilitator perubahan yang tidak hanya mengajar, akan tetapi juga memberdayakan remaja. Berbagai pelatihan yang diadakan bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan bagi para guru untuk dapat berperan sebagai fasilitator untuk siswa, menambah pengetahuan, dan menyamakan persepsi terkait materi yang akan disampaikan (Pohan dan Moestadjab, 2013).

Oleh karena itu, melalui proses implementasi modul SETARA ini, peran guru menjadi sangat penting dalam melakukan pendampingan dan juga pendidikan bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan terkait kesehatan reproduksi dan seksualitasnya. Dengan demikian, guru dalam hal ini diposisikan sebagai fasilitator dan sumber informasi terpercaya oleh siswa dalam mengakses pendidikan seksualitas komprehensif (CSE). Apabila guru menjalankan peran tersebut dengan baik maka siswa akan menjalani masa remaja mereka dengan lebih baik dan sejahtera.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini berusaha mengeksplorasi perspektif guru dalam memandang CSE serta hambatan yang dialami guru dalam proses implementasi CSE, khususnya di Kota Bandar Lampung. Urgensi dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana implementasi CSE dapat diserap oleh siswa di tengah tantangan yang dihadapi oleh guru. Selain itu, penelitian ini dinilai penting oleh peneliti agar menginformasikan kepada masyarakat dan seluruh pihak-pihak yang terlibat atau yang akan membentuk program terkait CSE untuk dapat menyiapkan upaya-upaya terbaik agar tujuan dari program dapat tercapai. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Perspektif dan Hambatan Guru dalam Implementasi *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) di Kalangan Siswa SMP Kota Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif guru dalam memandang CSE (*Comprehensive Sexuality Education*) dalam program SETARA (Semangat Dunia Remaja) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor penghambat guru dalam implementasi CSE (*Comprehensive Sexuality Education*) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan perspektif guru dalam memandang CSE (*Comprehensive Sexuality Education*) dalam program SETARA (Semangat Dunia Remaja) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat guru dalam implementasi CSE (*Comprehensive Sexuality Education*) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sosiologi pendidikan tentang implementasi pendidikan seksualitas di sekolah, serta sebagai proses pembelajaran bagi peneliti dalam menganalisis suatu masalah sosial secara ilmiah.

b. Bagi *Stakeholder*

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang mengedepankan pendekatan menyeluruh bagi pihak-pihak terkait, khususnya dalam mencapai implementasi program CSE yang optimal.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menambah kajian tentang perspektif dan hambatan guru dalam implementasi pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) dalam upaya memberdayakan remaja agar mampu melampaui masa remajanya dengan sehat dan sejahtera.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Comprehensive Sexuality Education (CSE)

1. Pengertian CSE

Pendidikan seksualitas komprehensif atau *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) adalah proses pengajaran dan pembelajaran berbasis pada kurikulum tentang aspek kognitif, fisik, emosional, dan sosial dari seksualitas. Hal tersebut bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja dengan keterampilan, pengetahuan, sikap, serta nilai-nilai yang bersifat memberdayakan mereka serta membantu remaja tumbuh sehat dan bahagia secara optimal. CSE dalam implementasinya sangat terkait dengan pemberdayaan yang berbasis pada hak dan kesetaraan.

Beberapa manfaat CSE yaitu mewujudkan kesejahteraan, kesehatan, martabat, menciptakan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati, dan mempertimbangkan bagaimana keputusan seseorang mempengaruhi kesejahteraan mereka dan orang lain, serta memastikan perlindungan terhadap hak-hak mereka (UNESCO, 2018). Dalam implementasinya, CSE dilaksanakan guna membantu kaum muda untuk memperoleh informasi yang akurat tentang Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR), mengembangkan keterampilan hidup, dan memelihara sikap dan nilai-nilai positif (IPPF, 2010).

2. Sejarah CSE

Pendidikan seksualitas komprehensif memiliki sejarah panjang di sebagian besar negara-negara di dunia. Pendidikan seksualitas komprehensif dikembangkan untuk menjawab isu-isu yang berkembang di masyarakat. Perhatian terhadap pendidikan mengenai seksualitas, senantiasa dipengaruhi oleh norma dan nilai tentang seksualitas dan remaja, serta iklim politik suatu negara (Rutgers, 2018).

Berdasarkan publikasi Rutgers (2018), pada abad ke-20 pendidikan seksualitas secara global dimulai sebagai “Pendidikan, Informasi, dan Komunikasi” dengan nama-nama seperti *Family Life Education*, *Population Education*, dan *Life Skills Education*. Didorong oleh lembaga seperti UNFPA, LSM internasional maupun nasional mengembangkan intervensi pada media massa maupun mengembangkan pengajaran di sekolah. Intervensi ini sebagian besar ditujukan untuk perubahan perilaku terkait reproduksi. Dengan meningkatnya perhatian terhadap kesehatan remaja dan munculnya HIV/AIDS di tahun 80-an, program pendidikan di sekolah yang berfokus pada perubahan perilaku terkait kesehatan meningkat pesat jumlahnya. Di tahun 90-an, visi yang lebih luas tentang Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) dan pendidikan seksualitas muncul. Hal ini menghasilkan rumusan deklarasi internasional yang lebih progresif dan komprehensif seputar seksualitas, reproduksi dan gender melalui Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan atau *The International United Nations Conference on Population and Development (ICPD)* di Kairo pada tahun 1994. Berlatar dari konferensi ini yang kemudian dikembangkan menjadi program pendidikan seksualitas. Akan tetapi, baru pada tahun 2009 UNESCO menerbitkan panduan teknis tentang pendidikan seksualitas untuk yang pertama kali.

3. Tujuan CSE

Tujuan utama pendidikan seksualitas secara umum adalah agar anak-anak dan remaja dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab tentang hubungan seksual dan sosial (WHO, 1999). UNESCO (2007) menyebutkan bahwa materi dan teknik penyampaian yang disusun dalam CSE haruslah bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai serta keterampilan, yang akan memberdayakan remaja untuk:

1. Mewujudkan kesehatan, kesejahteraan, dan martabat mereka sebagai remaja yang berdaya.
2. Mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang penuh penghormatan. Hal ini berarti penerapan CSE akan membantu remaja menjalin hubungan saling menghargai baik sosial maupun seksualitasnya.

3. Mempertimbangkan bagaimana pilihan yang mereka pilih akan mempengaruhi kesejahteraan mereka dan orang lain. Hal ini sangat penting untuk mereka agar mampu mengambil keputusan yang sehat dan baik bagi hidupnya.
4. Memahami dan memastikan perlindungan atas hak mereka sepanjang hidup mereka. Hal ini penting dalam mewujudkan ruang aman dan nyaman untuk remaja yang dapat berdaya.

4. Prinsip Dasar CSE

Prinsip dasar CSE menurut *International Planned Parenthood Association (IPPF)* antara lain yaitu (IPPF, 2016):

a. Hak Asasi Manusia (*Human Right*)

Program CSE berbasis hak asasi manusia berusaha untuk memperkuat pemahaman anak-anak dan remaja mengenai hak-hak mereka dan hak-hak orang lain serta mempromosikan hak yang sama bagi semua individu.

b. Pendekatan Transformatif Gender (*Gender-Transformative Approach*)

CSE berdasarkan pendekatan transformatif gender berusaha untuk mendorong norma dan struktur sosial yang adil, mengubah peran gender, menciptakan kesetaraan gender, dan melibatkan individu dalam upaya untuk mengubah kebijakan yang ada untuk mendukung sistem sosial yang adil.

c. Kewarganegaraan (*Citizenship*)

CSE berdasarkan prinsip kewarganegaraan mempromosikan keterlibatan semua anak dan remaja dalam masyarakat, proses pengambilan keputusan dan menjunjung tinggi hak-hak mereka dan hak-hak orang lain, serta sebagai sarana penanaman nilai-nilai solidaritas, keadilan dan demokrasi.

- d. Memahami kapasitas yang berkembang dari individu (*Understanding the evolving capacities of individuals*)

Program CSE didasarkan pada kapasitas yang berkembang dari individu. Hal ini artinya CSE dipromosikan sebagai proses belajar yang adaptif untuk perkembangan bertahap dari kemampuan anak-anak dan remaja dalam memahami dan memproses informasi, mengelola situasi yang kompleks, serta membuat keputusan tentang masalah yang mempengaruhi kehidupan mereka.

- e. Sikap positif tentang seks (*Sex Positivity*)

CSE berdasarkan kepositifan seks mengakui bahwa manusia, termasuk remaja dan orang muda, merupakan makhluk seksual otonom dengan hak untuk memiliki kontrol dan hak atas tubuh mereka.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah, CSE merupakan hal yang penting untuk disosialisasikan kepada para remaja. Pada masa yang erat dengan eksplorasi, remaja memerlukan dukungan pengetahuan mengenai perkembangan dan kebutuhannya. Salah satunya adalah dengan CSE. Dalam menjangkau para remaja, sekolah menjadi pilihan sarana untuk menjangkau lebih banyak remaja, seperti pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dipilih untuk menjalankan CSE pada program Semangat Dunia Remaja (SETARA). Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana CSE diimplementasikan oleh guru di sekolah.

B. Tinjauan tentang Semangat Dunia Remaja (SETARA)

1. Program Semangat Dunia Remaja (SETARA)

Semangat Dunia Remaja (SETARA) merupakan sebuah program dari Rutgers WPF Indonesia yang berupa modul untuk memberikan bekal dan pengetahuan kepada remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengenai seksualitas komprehensif. Rutgers WPF Indonesia dalam menjalankan program ini bermitra dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sebagai mitra pelaksana kerja, Pusat Kesehatan Reproduksi Universitas Gadjah Mada, serta pemerintah pusat

maupun daerah melalui komite penasihat nasional dan lokal. Uji coba pelaksanaan pertama kali program ini dilakukan pada tahun 2012 di Yogyakarta. Program ini dijalankan dalam dua periode, pertama yakni di tahun 2013-2017 di tiga kota di Indonesia diantaranya yaitu Bandar Lampung, Jakarta, dan Jambi. Kemudian program kedua dilanjutkan di tahun 2018-2021 dengan wilayah pelaksanaan diantaranya Bandar Lampung, Semarang, dan Denpasar.

Dalam implementasi modul SETARA, sekolah diberikan keleluasaan terkait kebijakan tentang bagaimana modul SETARA disampaikan, terdapat beberapa sekolah yang menerapkan SETARA sebagai mata pelajaran khusus yang memiliki waktu tersendiri, ekstrakurikuler, atau disisipkan setelah mata pelajaran wajib. Dalam praktiknya, program SETARA tidak hanya melibatkan remaja sebagai peserta didik saja melainkan juga guru serta elemen sekolah yang lain untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung bagi pertumbuhan maupun perkembangan remaja tingkat SMP yang berdaya.

Sebagai lembaga yang ditunjuk oleh Rutgers WPF Indonesia, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) bertugas menjadi fasilitator pelatihan terstruktur untuk para guru agar menjadi fasilitator perubahan yang tidak hanya mengajar, akan tetapi juga memberdayakan remaja. Berbagai kegiatan pelatihan diawali dengan sensitisasi ke sekolah berupa sosialisasi dan pengenalan terkait program SETARA dan isu-isu seputar CSE. Kemudian selanjutnya dilakukan berbagai rangkaian pertemuan dan pelatihan yang sudah ditentukan waktunya dengan kegiatan-kegiatan seperti diskusi tentang cara pengajaran, klarifikasi nilai-nilai, pelatihan isu untuk topik yang dianggap sensitif, serta evaluasi selama para guru implementasi CSE di kelas. Berbagai rangkaian pelatihan tersebut bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan bagi para guru untuk dapat berperan sebagai fasilitator untuk siswa, menambah pengetahuan, dan menyamakan persepsi terkait materi yang akan disampaikan (Pohan dan Moestadjab, 2013).

Implementasi modul SETARA dilakukan melalui dua tahap, yaitu pertama saat di kelas 7 (Kelas 1 SMP) dan yang kedua di kelas 8 (kelas 2 SMP). Modul ini terdiri dari 15 bab yang saling berkaitan, yaitu (Rutgers, 2018):

1. Dunia Berawal dari Saya
2. Perubahan Emosi
3. Apakah Tubuhmu Berubah
4. Hubungan Sehat dan Bertanggung Jawab
5. Gender
6. Perjuangkan Hakmu
7. Seksualitas dan Cinta
8. Kehamilan
9. Lindungi Dirimu dari IMS
10. HIV dan AIDS
11. NARKOBA
12. Cinta Tak Seharusnya Menyakiti
13. Masa Depan dan Rencananya
14. Pendidik Sebaya
15. Pameran

Beberapa kemampuan yang diharapkan dapat berkembang pada remaja setelah mengikuti program SETARA diantaranya yaitu (Pohan dan Moestadjab, 2013):

1. Komunikasi, adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat dan perasaan melalui lisan, tulisan, mendengarkan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan lain sebagainya. Kemampuan ini dapat digunakan dalam menyelesaikan konflik, mengelola emosi, membuat kesepakatan, serta membangun dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.
2. Memahami identitas dirinya dan memiliki kepercayaan diri. Remaja menyadari potensi serta kelebihan dan kekurangan dirinya. Hal ini akan sangat mendorong rasa percaya diri bahwa remaja akan mampu membuat keputusan-keputusan yang baik.
3. Mempunyai motivasi, kepemimpinan, dan kemandirian. Hal ini sangat penting bagi remaja bahwa dirinya dapat mempengaruhi dan menentukan hal-hal yang terjadi pada dirinya. Kemampuan ini akan berkembang pada aspek lainnya seperti berpikir kritis, pengambilan keputusan, bekerjasama, dan manajemen diri.

4. Mengelola konflik, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah. Kemampuan ini akan sangat membantu remaja untuk dapat beradaptasi dalam lingkungan sosialnya dan mengasah kemampuan dalam menyelesaikan masalah.
5. Mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, serta manajemen stress. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam membantu remaja untuk beradaptasi dengan dirinya dan lingkungannya. Dengan adanya kemampuan ini remaja akan terhindar dari perilaku beresiko dan memilih perilaku sehat.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah terfokus pada salah satu program Rutgers Indonesia yaitu Semangat Dunia Remaja (SETARA) yang berupaya meningkatkan pemahaman remaja tentang CSE. Program ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak salah satunya yaitu guru yang banyak berperan aktif dalam menyalurkan pemahaman dan pengetahuan tentang CSE kepada para siswa di sekolah. Oleh karena itu penting untuk seorang guru dapat memandang CSE sebagai sesuatu yang positif dan menyadari hambatan-hambatan yang muncul dalam implementasi CSE guna tercapainya tujuan-tujuan dari program Semangat Dunia Remaja (SETARA).

C. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 2 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Keberhasilan implementasi pembelajaran sesuai harapan pemerintah dan masyarakat sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya ialah guru (Afandi, 2015). Oleh karena posisinya yang penting, guru harus dibekali oleh kompetensi yang sesuai dalam menunjang tugas dan perannya. Menurut Syafruddin (dalam Roqib dan Nurfuadi, 2020), upaya untuk meningkatkan kompetensi guru sering terkendala oleh peraturan dan perlakuan terhadap guru yang

belum meningkat dari kualitas dan kesejahteraannya. Peningkatan kualitas dan kesejahteraan ini terkait dengan tugas berat guru yaitu tugas untuk menguasai ilmu yang diajarkan, tugas untuk memperbaiki diri agar memiliki performa ideal dan patut dicontoh, serta tugas untuk menyampaikan ilmu dan nilai akhlak dengan terampil sesuai rencana, strategi, metode, dan teknik yang relevan bagi siswa (Roqib dan Nurfuadi, 2020).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10, dalam melaksanakan perannya guru harus memiliki kompetensi sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya. Kompetensi yang dimaksud antara lain yaitu (Fitri Mulyani, 2009):

1. Kompetensi pedagogik, artinya kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi personal, artinya kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik.

3. Kompetensi profesional, artinya kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial, artinya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

2. Peran Guru dalam Implementasi CSE

Menurut Illander (dalam Yulianti dan Handayani, 2016) guru memiliki peran yang besar dalam pendidikan seksualitas, yaitu:

1. Membantu menyeleksi sasaran sosialitas dan pribadi yang dapat dicapai oleh peserta didik.
2. Membantu siswa untuk menyadari bahwa pendidikan seksualitas penting untuk mereka dan membimbing mereka untuk menerimanya sebagai bagian hidup.
3. Membimbing siswa untuk memilih aktivitas-aktivitas serta pengalaman yang baik dalam merencanakan masa depan.

Dalam implementasi CSE melalui program SETARA, guru dalam perannya sebagai fasilitator harus dapat terbuka terhadap topik-topik yang masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Tentu saja hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk dapat berpikiran terbuka dan menyadari nilai-nilai pribadi dirinya yang mungkin menghalangi diri mereka untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai CSE. Untuk dapat mengajarkan materi CSE, guru harus memiliki sikap profesional, memiliki kesadaran diri akan potensi bias pribadi, serta memiliki kemampuan untuk membedakan antara fakta dan praduga. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar materi CSE harus menjalani pelatihan. Tujuan dari pelatihan tersebut adalah membekali guru agar dapat menjalankan perannya dengan baik, diantaranya yaitu:

1. Kemampuan untuk dapat berperan sebagai fasilitator bagi siswa.
2. Pengetahuan tentang Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR).

3. Memiliki kesepakatan perspektif di semua materi CSE dalam program SETARA.

Berdasarkan penjelasan di atas, peran guru sangat penting dalam proses kegiatan belajar siswa, terutama dalam kaitannya dengan implementasi CSE di sekolah yang kemudian akan sangat menentukan hasil dari pelaksanaan CSE bagi siswa.

3. Perspektif Guru tentang CSE

Menurut Hamner (dalam Bintang Pratama, 2014), perspektif merupakan proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya dan mendefinisikan serta menanggapi segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Walgito (dalam Bintang Pratama, 2014) menyimpulkan bahwa perspektif merupakan hasil proses dalam pikiran manusia dan akan berpengaruh kepada perilaku yang kemudian melahirkan sikap untuk bertindak dan melakukan sesuatu.

Perspektif guru adalah sudut pandang atau cara pandang terhadap asumsi seorang guru mengenai suatu objek (Arif Muhammad, 2019). Asumsi ini berupa sudut pandang dalam menilai berbagai gejala yang terjadi didasarkan pada keyakinan seorang guru dalam memandang hal tersebut. Perspektif guru dalam memandang CSE memegang peranan penting dalam meningkatkan proses belajar karena perspektif akan berpengaruh pada strategi dari seorang guru dalam mempraktikkan pengajaran yang kemudian mempengaruhi kualitas dari pelaksanaan CSE di dalam kelas. Perspektif dalam penelitian ini adalah tentang makna, konsep, materi, dampak, perannya, serta hambatan dalam pelaksanaan CSE bagi seorang guru (fasilitator CSE).

Seorang guru perlu memiliki perspektif yang luas mengenai pendidikan seksualitas komprehensif. Perspektif yang luas dan baik akan sangat membantu proses pembelajaran mengenai CSE agar terlaksana dengan baik. Seorang guru perlu memiliki perspektif bahwa CSE tidak hanya mencakup aspek biologis dan hubungan seksual saja, namun juga memandang CSE dalam berbagai aspek lain dari kehidupan manusia seperti nilai, norma sosial, budaya, dan psikologis. Selain itu, guru perlu memahami bahwa CSE penting untuk disampaikan meski sebagian masyarakat masih menganggap sebagai hal yang tabu.

4. Hambatan Guru dalam Implementasi CSE

Setiap manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari pasti mengalami hambatan. Menurut Imran (2010), suatu hambatan dapat terjadi apabila kegiatan yang dilaksanakan tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, apalagi tidak mengupayakan untuk mengurangi atau mengatasi hambatan tersebut. Menurut Abdullah (dalam Imran, 2010), yang dimaksud dengan hambatan yaitu segala hal yang menyebabkan tidak terlaksananya suatu kegiatan secara efektif dan efisien. Menurut Syah (dalam Utomo, 2009) hambatan adalah segala sesuatu yang membatasi tingkah laku seseorang. Hambatan memiliki dua faktor yang mempengaruhinya, yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti yang berkaitan dengan aspek psikologis, sedangkan hambatan eksternal berasal dari luar diri seseorang seperti lingkungan sekitar.

Salah satu hambatan guru sebagai pendidik adalah meningkatkan relevansi pendidikan. Menurut Igbemi (dalam Sinta Ayuningrum, 2016), beberapa hambatan yang dialami oleh guru dalam proses belajar mengajar antara lain yaitu:

1. Fasilitas dan peralatan

Fasilitas dan peralatan yang tidak baik, kurang memadai, atau tidak cukup untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif di sekolah. Bahkan beberapa alat-alat penting dalam keadaan rusak dan tidak berfungsi karena perawatan yang kurang baik.

2. Pendanaan

Beberapa sekolah di daerah terpencil kurang mendapat perhatian dari pemerintah dalam hal pendanaan. Hal ini menyebabkan guru tidak siap dalam mengajar karena sarana dan prasarana sekolah yang ketinggalan zaman karena tidak sesuai dengan kurikulum yang ada sekarang.

3. Kesejahteraan guru

Guru dengan kesejahteraan pekerjaan yang kurang baik akan menyebabkan motivasi guru untuk mengajar menjadi rendah. Jika motivasi guru untuk mengajar rendah, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

4. Kegaduhan kelas

Jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam kelas akan menimbulkan terjadinya kegaduhan. Jika guru tidak dapat mengatasi hal ini, maka guru tidak dapat memberikan perhatiannya pada setiap siswa dengan karakter yang berbeda-beda. Hal ini akan menyebabkan guru tidak mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Dalam implementasi CSE melalui program SETARA, beberapa guru di Denpasar menyebutkan bahwa SETARA terkadang tumpang tindih dengan kegiatan sekolah lainnya, namun mayoritas merasa bahwa kurikulum SETARA disambut baik dan diterima oleh semua pemangku kepentingan setempat. Selain itu di Semarang, sebagian besar guru melaporkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk beberapa topik terlalu pendek. Pejabat PKBI juga berpendapat bahwa para guru sering mengalami kesulitan dalam menjalankan beberapa permainan dalam ruang kelas mereka karena perbedaan dalam tingkat pengetahuan (Chandra Mouli dkk, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mkumbo (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kenyamanan dan keterampilan dalam mengajarkan berbagai topik dalam pendidikan seksualitas menjadi salah satu faktor penghambat dalam menyampaikan materi yang efektif pada siswa.

Sebagai pihak yang dianggap penting dalam menjembatani siswa untuk memahami dengan sungguh-sungguh materi CSE, seorang guru perlu menyadari peran dan posisinya sebagai pihak yang berhubungan secara langsung dengan siswa sebagai kelompok yang dituju dalam program Semangat Dunia Remaja (SETARA). Kaitannya dengan penelitian ini adalah akan dilakukan wawancara dengan para guru yang mengajarkan CSE tentang bagaimana perspektif dan hambatan dalam implementasi CSE, sehingga akan memberikan gambaran dan pengetahuan apakah

program yang dijalankan di lapangan berjalan dengan efektif untuk siswa atau sebaliknya.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Studi serupa yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas komprehensif adalah kajian dari Joseph Zulu, dkk (2019) yang berjudul "*Why teach sexuality education in school? Teacher discretion in implementing comprehensive sexuality education in rural Zambia*" mengenai bagaimana guru memandang kurikulum dan praktik kebijaksanaan ketika menerapkan CSE di sekolah tingkat menengah di Distrik Nyimba di Zambia. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 18 guru dan dianalisis secara tematis berdasarkan teori diskresi dan implementasi kebijakan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa guru secara individual membuat keputusan sendiri tentang apa dan kapan mengajar CSE. Hal tersebut sejalan dengan kurangnya bimbingan dalam pengajaran kurikulum, terutama tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan seksualitas ke dalam mata pelajaran yang ada. Penggunaan diskresi telah menghasilkan pengajaran yang sewenang-wenang sehingga mempengaruhi perolehan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif di kalangan siswa.
2. Studi lain yang mengkaji dari sudut pandang organisasi ditemukan pada artikel jurnal yang berjudul "*Teacher training organisations and their preparation of the pre-service teacher to deliver comprehensive sexuality education in the school setting: a systematic literature review*". Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis. Lima database elektronik dicari untuk mengidentifikasi publikasi (2000-2018) yang melaporkan penyediaan pelatihan CSE pra-jabatan oleh guru dari organisasi pelatihan. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk meringkas ruang lingkup pelatihan guru terkait dengan CSE. Penelitian ini dilakukan oleh O'Brien, dkk (2021) di mana hasil penelitian ini mengeksplorasi sejauhmana organisasi bertanggung jawab untuk pelatihan dan mempersiapkan guru pra-jabatan untuk memberikan pendidikan seksualitas yang komprehensif di sekolah. Dari hasil penelitian

tersebut diketahui bahwa transparansi yang lebih besar mengenai persiapan guru pra-jabatan sangat diperlukan untuk memberikan rekomendasi terkait pendidikan seksualitas yang komprehensif. Hal ini guna mengidentifikasi dan memprioritaskan konsep pengajaran terbaik dari pendidikan seksualitas pada siswa.

3. Dewi Susanti dan Alsri (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Seksual pada Remaja di Indonesia” mendapatkan hasil bahwa penyebab belum berhasilnya program pendidikan seksualitas pada remaja di Indonesia adalah faktor biaya, sumber daya manusia, komitmen, struktur organisasi, serta administrasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan melakukan analisis terhadap 16 literatur terpilih dari tahun 2014-2020. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bahwa pendidikan seksualitas penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum inti sekolah dan membentuk kerangka kerja pendidikan seksualitas pada remaja mulai dari tingkat keluarga, sekolah, masyarakat, serta pengambil kebijakan. Selain itu, dalam membantu keberhasilan program, diperlukan penyesuaian dengan berbagai aspek seperti karakteristik remaja, agama, budaya, nilai, dan norma yang ada di masyarakat.
4. Alexander Mkumbo (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Teachers’ Attitudes Towards and Comfort about Teaching School-Based Sexuality Education in Urban and Rural Tanzania*” mendapatkan hasil bahwa sebagian besar guru di daerah pedesaan dan perkotaan mendukung pengajaran pendidikan seksualitas di sekolah. Akan tetapi, meskipun guru menyatakan berkomitmen untuk mengajar pendidikan seksualitas di sekolah, mereka menyatakan kesulitan dan tidak nyaman dalam mengajar sebagian besar topik utama pendidikan seksualitas. Ini menyiratkan bahwa sikap positif terhadap pengajaran pendidikan seksualitas saja tidak cukup, terdapat kebutuhan untuk memfasilitasi guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengajarkan berbagai topik pendidikan seksualitas.
5. Nadhira, dkk (2021) meneliti mengenai eksplorasi pengetahuan guru inklusi tentang pendidikan seksualitas di masa pubertas remaja putri penyandang

disabilitas intelektual ringan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan mengenai pengajaran bagi anak penyandang disabilitas intelektual masih belum dikuasai oleh semua guru. Pengetahuan tentang cara pengajaran materi akademik terhadap remaja dengan disabilitas intelektual ringan dan ciri pubertas sudah dimiliki oleh empat guru, hanya saja guru-guru belum memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai cakupan materi pendidikan seksual yang perlu diberikan, serta cara memberikan pendidikan seksual yang efektif untuk remaja putri dengan disabilitas ringan.

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian di atas karena membahas persoalan yang berkaitan dengan implementasi CSE, hanya saja dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus untuk melihat perspektif guru dalam memandang CSE serta hambatan yang dialami guru dalam proses implementasi CSE di sekolah, khususnya di Kota Bandar Lampung. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan informasi kepada masyarakat dan seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam program CSE untuk dapat menyiapkan upaya-upaya terbaik agar tujuan dari program dapat tercapai.

E. Kerangka Teori

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori sikap dan perilaku yang dikembangkan oleh Triandis (1971). Penggunaan teori sikap dan perilaku dalam penelitian ini karena teori ini dipandang sebagai teori yang dapat mendasari dan menjelaskan keahlian, pengalaman, kompetensi, profesionalisme, serta independensi seseorang. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sikap, persepsi, aturan-aturan sosial, dan kebiasaan. Dengan begitu, teori sikap dan perilaku akan dapat memandang bagaimana seorang guru bersikap dalam memposisikan dirinya sebagai pendidik sekaligus bagian dari fasilitator yang menyampaikan materi CSE di sekolah. Dengan mengetahui posisinya, peneliti akan lebih mudah mengetahui perspektif dan hambatan guru dalam implementasi CSE.

Menurut Suhartanto (2008), sikap adalah bentuk evaluasi individu untuk konsisten terhadap sesuatu, baik itu dirinya ataupun lingkungannya, karena sikap adalah suatu

bentuk evaluasi, maka dalam pembentukannya perlu melibatkan emosi, perspektif, serta pemahaman mengenai suatu hal.

Menurut Allport (dalam Dayakisni dan Hudariah, 2009), sikap terdiri dari tiga komponen (kognitif, afektif, dan konatif). *Pertama*, komponen kognitif adalah komponen yang tersusun dari informasi dan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai objek sikapnya. *Kedua*, komponen afektif diartikan sebagai komponen yang berhubungan dengan perasaan senang dan tidak senang (emosional). Komponen afektif ini bersifat evaluatif yang terhubung erat dengan nilai kepercayaan yang dimiliki seseorang. *Ketiga*, komponen konatif, adalah kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, ketiga komponen dari sikap tersebut dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif guru terhadap implementasi pendidikan seksualitas komprehensif (CSE), sehingga hal ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauhmana pembelajaran CSE dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.

Teori sikap dan perilaku dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan peran guru dan identitasnya sebagai seorang pendidik dan fasilitator CSE untuk siswa. Sebagai seorang pendidik dan fasilitator, guru perlu memosisikan diri dalam menyampaikan materi CSE, apakah Ia memandang CSE sebagai sarana dan upaya dalam melindungi, memberdayakan, serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif untuk peserta didiknya atau justru Ia berpegang kepada nilai dan norma yang terlalu kaku tentang CSE sehingga hal ini akan menjadi penghambat implementasi CSE di sekolah.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini merupakan proses menemukan pengetahuan yang mengungkapkan perspektif dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) pada program Semangat Dunia Remaja (SETARA) di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Bandar Lampung. Menurut Creswell (dalam Kusumastuti dan Khoiron, 2019), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian untuk memahami dan mengeksplorasi makna dari sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial tertentu. Dalam proses melakukan penelitian kualitatif, diperlukan upaya-upaya penting seperti mengumpulkan data atau informasi spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke umum, serta menafsirkan makna dari data yang sudah didapatkan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan sisi kuantitas dalam menjelaskan makna dari data atau analisis statistik.

Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik dikarenakan penelitian dilakukan pada kondisi alamiah. Selain itu, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post positivisme yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, kompleks dan penuh makna, serta hubungan antar gejala bersifat interaktif. Aturan berpikir dan asumsi tersebut kemudian diterapkan secara sistematis untuk mengumpulkan dan mengolah data guna memberikan argumentasi dan penjelasan. Selain itu, informasi yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif harus diolah secara objektif dan tidak terpengaruh pada opini dari peneliti itu sendiri.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian harus ditetapkan di awal penelitian karena berfungsi untuk memberikan batasan terkait hal-hal yang akan diteliti. Fokus penelitian dalam hal ini berguna dalam menunjukkan arah selama proses penelitian, terutama pada saat proses pengumpulan data. Pada tahap pengumpulan data, peran fokus penelitian adalah untuk membedakan antara data yang relevan dengan yang tidak relevan sesuai dengan masalah penelitian. Dalam proses penelitian, fokus penelitian akan selalu disempurnakan atau bahkan memungkinkan untuk berubah saat peneliti turun di lapangan. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini informasi atau data yang dikumpulkan akan difokuskan pada topik sebagai berikut:

1. Perspektif guru dalam implementasi *Comprehensive Sexuality Education* (CSE), antara lain:
 - a. Pemahaman guru tentang tujuan, prinsip, dan urgensi CSE.
 - b. Pandangan guru tentang hadirnya CSE di sekolah.
 - c. Pandangan guru terhadap materi CSE dalam modul SETARA.
 - d. Kesadaran guru akan status dan peranannya sebagai fasilitator SETARA untuk siswa.
2. Hambatan guru dalam implementasi *Comprehensive Sexuality Education* (CSE), antara lain:
 - a. Faktor internal, meliputi kenyamanan dan keterampilan guru dalam mengajarkan berbagai topik dalam CSE.
 - b. Faktor eksternal, seperti ketersediaan waktu untuk mengajarkan CSE di kelas, kebijakan sekolah terkait implementasi CSE, fasilitas, pendanaan, kesejahteraan guru, serta kegaduhan kelas atau kondisi siswa saat menerima materi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti mencari data dan informasi mengenai penelitian yang dilakukan. Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah perspektif dan hambatan guru dalam implementasi CSE pada SMP di Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu lokasi penelitian dipilih dari

beberapa sekolah yang dijadikan tempat implementasi CSE melalui program SETARA, diantaranya yaitu SMP Negeri 22 Bandar Lampung, SMP Negeri 13 Bandar Lampung, SMP Negeri 11 Bandar Lampung, SMP Negeri 25 Bandar Lampung, SMP Negeri 7 Bandar Lampung, dan SMP Wiyatama.

D. Penentuan Informan

Salah satu teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *purposive sampling* (Sugiyono, 2018). *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data atau informan dengan pertimbangan tertentu, seperti pertimbangan karena orang tersebut dianggap paling mengetahui mengenai apa yang menjadi harapan peneliti atau mungkin orang tersebut dianggap sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial atau objek yang diteliti.

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu guru yang berperan sebagai fasilitator CSE untuk siswa di sekolah yang melaksanakan program SETARA yaitu SMP Negeri 22 Bandar Lampung, SMP Negeri 13 Bandar Lampung, SMP Negeri 11 Bandar Lampung, SMP Negeri 25 Bandar Lampung, SMP Negeri 7 Bandar Lampung, dan SMP Wiyatama. Guru tersebut telah mengikuti peningkatan kapasitas terkait Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) dan pelatihan terstruktur mengenai implementasi pembelajaran SETARA dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) daerah Lampung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018) teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian, hal ini karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*indept interview*)

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif. Menurut Elvinaro Adiando (dalam Umrati, 2020), wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka secara langsung dan melakukan serangkaian tanya

jawab terkait pokok permasalahan agar mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para guru yang mengajarkan CSE di sekolah yang melaksanakan program SETARA di Kota Bandar Lampung.

2. Observasi atau Pengamatan

Nasution (dalam Umrati, 2020) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar bagi ilmuwan dapat bekerja dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berdasarkan pada fakta yang diperoleh melalui pengamatan. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data penelitian dengan cara melakukan pengamatan melalui pancaindra peneliti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan terhadap implementasi pembelajaran CSE di sekolah dengan melihat sikap guru dalam memandang CSE pada program SETARA.

3. Studi Pustaka

Teknik studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan mencari literatur seperti buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen, dan sumber sejenis lainnya yang mengandung keterangan, teori, atau laporan penelitian yang berhubungan dengan perspektif dan hambatan guru dalam implementasi CSE pada siswa.

4. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengambilan data untuk memperoleh informasi yang bersumber dari dokumentasi yang digunakan dalam mendukung fakta-fakta yang masih berhubungan dengan objek penelitian. Studi dokumentasi pada prinsipnya digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti berharap dapat memperoleh data mengenai program SETARA, informasi terkait sekolah, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2018), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah

diperoleh dari hasil pengumpulan data sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung serta setelah selesai melakukan pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan dan terus menerus sampai data yang didapat telah jenuh. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi kegiatan utama pada setiap penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Di tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum tentang situasi sosial dari objek yang diteliti. Semua yang dilihat direkam dan dikumpulkan sehingga peneliti memperoleh data yang lengkap dan bervariasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, kedalaman, dan keluasan wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti memilih, merangkum, dan memfokuskan hal-hal pokok atau penting untuk mencari tema serta pola. Dengan begitu, data yang sudah direduksi akan memberikan penjelasan dan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan atau mencari data lanjutan.

3. Penyajian (Display) Data

Setelah melalui proses reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), bentuk yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan penyajian data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah disajikan dan dipahami tersebut.

4. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan. Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha dalam mencari, menguji, mengecek kembali, dan memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab akibat, dan preposisi (Wandi, Nurharsono, dan Raharjo, 2013). Setelah melalui proses verifikasi data, kemudian akan menghasilkan sebuah kesimpulan awal dimana kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal telah didukung dengan bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kembali turun di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang dapat dipercaya atau kredibel.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Sekolah Implementasi CSE

1. SMP Negeri 22 Bandar Lampung

SMP Negeri 22 Bandar Lampung berada di Jalan H. Zainal Abidin Pagar Alam No. 109 Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Sekolah ini memiliki lahan seluas 4379 m² dengan status Sertifikat Hak Milik (SHM) dan luas bangunan sekolah yaitu 2813 m². Sekolah ini berdiri pada tahun 1994 dan mulai beroperasi tahun 1995. Posisi atau letak SMP Negeri 22 Bandar Lampung dinilai sangat strategis karena berada di sekitar lingkungan pendidikan tinggi. Saat ini SMP Negeri 22 Bandar Lampung menyandang akreditasi A dengan jumlah peserta didik terakhir di tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 969 siswa dengan 33 kelas. Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari 47 guru tetap (PNS), 11 orang guru honor (guru tidak tetap), dan 7 orang staf Tata Usaha (TU). Kepala Sekolah yang saat ini memimpin SMP Negeri 22 Bandar Lampung adalah Dr. Hj. Rita Ningsih, M.M. Fasilitas sekolah di SMP Negeri 22 Bandar Lampung sudah memadai, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ruang kelas : 33 ruangan
2. Ruang Konseling (BK) : 1
3. Perpustakaan : 1
4. Laboratorium IPA : 1
5. Ruang UKS : 1
6. Toilet atau WC : 15

b. Visi

“Mewujudkan sekolah yang berprestasi, berketerampilan, berkualitas berlandaskan iman dan taqwa”.

c. Misi

1. Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif.
2. Melaksanakan KTSP dengan efektif dan efisien.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
4. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan dan kesehatan.
5. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan dan pengajaran.
6. Melaksanakan dan meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan dan kebudayaan.
7. Membentuk "*team work*" sekolah yang berkualitas.
8. Mengikuti berbagai perlombaan dalam segala jenjang (tingkatan).
9. Meningkatkan kesejahteraan warga sekolah.
10. Mewujudkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan implementasi program SETARA di SMP Negeri 22 Bandar Lampung dimulai pada tahun 2013 dan telah konsisten dilaksanakan hingga saat ini. Jumlah guru yang menjadi fasilitator CSE di sekolah ini sebanyak empat orang guru. Guru tersebut terdiri dari dua orang guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), satu orang guru bidang studi Olahraga, dan satu orang guru bidang studi Bimbingan Konseling. Guru tersebut telah mengikuti berbagai pelatihan, lokakarya, peningkatan kapasitas, serta sosialisasi dari PKBI Lampung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan berbagai materi CSE kepada siswa. Di awal pelaksanaannya, SMP Negeri 22 Bandar Lampung menjalankan program SETARA dengan membentuk ekstrakurikuler Kesehatan Seksual dan Reproduksi (KESPRO) sampai tahun 2016. Kemudian di tahun selanjutnya, kebijakan sekolah berganti dan membawa SETARA menjadi kegiatan Pertemuan Tatap Muka (PTM) yang dilakukan pada tiap rombongan belajar dengan rentang waktu satu jam pelajaran setiap minggunya.

2. SMP Negeri 13 Bandar Lampung

SMP Negeri 13 Bandar Lampung berada di Jalan Marga Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Sekolah ini mempunyai lahan seluas 20.000 m² dan terletak di daerah yang jauh dari kebisingan kota dan kondisinya masih sangat asri. SMP Negeri 13 Bandar Lampung saat ini menjadi SMP yang

berada paling barat Kota Bandar Lampung yang berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran. SMP Negeri 13 Bandar Lampung berdiri pada tanggal 20 November 1984 dengan nomor SK.0557/0/1984. Pada awalnya SMP Negeri 13 Bandar Lampung bernama SMP Negeri 7 Tanjung Karang dan pada saat itu lokasinya masih menumpang di SMP Negeri 4 Teluk Betung (beralamat di Jalan Abdi Negara Teluk Betung) sampai tahun 1989. Saat ini SMP Negeri 13 Bandar Lampung menyanggah akreditasi A dengan jumlah peserta didik terakhir di tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 828 siswa. Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari 42 guru tetap (PNS), 18 orang guru honor (guru tidak tetap), dan 5 orang staf Tata Usaha (TU). Kepala Sekolah yang saat ini memimpin SMP Negeri 13 Bandar Lampung adalah Amaroh, S.Pd, M.M. Fasilitas sekolah di SMP Negeri 13 Bandar Lampung sudah memadai, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ruang kelas : 29 ruangan
2. Ruang Konseling (BK) : 2
3. Perpustakaan : 1
4. Laboratorium IPA : 1
5. Ruang UKS : 1
6. Toilet atau WC : 10

d. Visi

“Terwujudnya sekolah madani”.

e. Misi

1. Membina insan beriman dan taqwa.
2. Aman, damai, dan cinta alam.
3. Disiplin, terampil, dan berprestasi.
4. Aktif, kreatif, dan berkualitas.
5. Normatif, koperatif, dan bersahaja.
6. Inovatif, ikhlas, dan istiqomah.

Implementasi program SETARA di SMP Negeri 13 Bandar Lampung dimulai pada tahun 2013 dan telah konsisten dilaksanakan hingga saat ini. Namun, di tengah perjalanannya, di SMP Negeri 13 Bandar Lampung pernah terjadi kendala pada

tahun 2018, dimana terjadi penolakan terhadap hadirnya program SETARA yang menimbulkan aksi protes dari beberapa pihak internal sekolah dan wali murid. Peristiwa tersebut yang kemudian memelopori modul SETARA untuk direvisi di tahun 2018 sehingga saat ini telah diterima dengan baik. Jumlah guru yang menjadi fasilitator CSE di sekolah ini sebanyak empat orang guru. Guru tersebut terdiri dari dua orang guru bidang studi Bimbingan Konseling, satu orang guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan satu orang guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru tersebut telah mengikuti berbagai pelatihan, lokakarya, peningkatan kapasitas, serta sosialisasi dari PKBI Lampung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan berbagai materi CSE kepada siswa. Di awal pelaksanaan program hingga saat ini, SMP Negeri 13 Bandar Lampung menjalankan program SETARA dengan mengintegrasikan CSE ke dalam mata pelajaran bidang studi dari masing-masing guru (fasilitator CSE).

3. SMP Negeri 25 Bandar Lampung

SMP Negeri 25 Bandar Lampung terletak di Jalam Amir Hamzah No. 58 Gotong Royong Bandar Lampung. Lokasinya sangat strategis dan dilalui oleh jalur angkutan umum, sehingga membuat SMP Negeri 25 Bandar Lampung mudah dijangkau. Saat ini SMP Negeri 25 Bandar Lampung berdiri di luas tanah 6600 m² dengan jumlah ruang di lantai satu sebanyak 16 ruangan dan lantai dua sebanyak 11 ruangan. Pada awal pendiriannya, sekolah ini bernama SLTP Negeri 25 Bandar Lampung dan sekaligus dibangun sebagai unit sekolah baru di tahun 1994/1995. Pada tahun 1994/1995, SLTP Negeri 25 Bandar Lampung menerima sebanyak 130 orang siswa. Saat ini SMP Negeri 25 Bandar Lampung menyanggah akreditasi A dengan jumlah peserta didik terakhir di tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 830 siswa. Kepala Sekolah yang saat ini memimpin SMP Negeri 25 Bandar Lampung yaitu Nurmalia, S.Pd, M.M. Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari 43 guru tetap (PNS), 10 orang guru honor (guru tidak tetap), dan 5 orang staf Tata Usaha (TU). Fasilitas sekolah di SMP Negeri 25 Bandar Lampung sudah memadai, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ruang kelas : 29 ruangan
2. Ruang Konseling (BK) : 2

- | | |
|---------------------|------|
| 3. Perpustakaan | : 1 |
| 4. Laboratorium IPA | : 1 |
| 5. Ruang UKS | : 1 |
| 6. Toilet atau WC | : 10 |

a. Visi

“Terwujudnya siswa berprestasi, terampil, berkarakter, berwawasan lingkungan berdasarkan IMTAQ dan IPTEK”.

b. Misi

1. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang warganya literat sepanjang hayat.
2. Mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan abad 21 seperti *High Order Tinking Skills* (HOTS), keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), keterampilan untuk bekerjasama (*collaboration*), kemampuan untuk mencipta atau daya cipta (*creativity*), dan kemampuan untuk berkomunikasi (*communication*).
3. Mengembangkan potensi guru, siswa, dan komite sekolah secara maksimal.
4. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
5. Melaksanakan 8 standar nasional pendidikan dan budaya lingkungan.
6. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
7. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan, meningkatkan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, serta seni yang tangguh dan kompetitif.
8. Mengembangkan budi pekerti, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, serta keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
9. Membiasakan senyum, sapa, dan salam.
10. Menciptakan budaya tertib dan disiplin warga sekolah.
11. Mewujudkan pendidikan yang berwawasan kearifan lokal.
12. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari narkoba.
13. Mewujudkan pendidikan berkarakter anti korupsi.
14. Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri dan bersih.

15. Melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik dan berwawasan lingkungan.
16. Mewujudkan pengelolaan biaya pendidikan memadai, wajar dan adil.
17. Mengoptimalkan peran serta masyarakat dan membentuk jejaring dengan *stakeholder*.

Implementasi program SETARA di SMP Negeri 25 Bandar Lampung dimulai pada tahun 2013 dan telah konsisten dilaksanakan hingga saat ini. Jumlah guru yang saat ini aktif menjadi fasilitator CSE yaitu dua orang guru. Keduanya merupakan guru bidang studi Bimbingan Konseling. Guru tersebut telah mengikuti berbagai bentuk pelatihan, lokakarya, peningkatan kapasitas, serta sosialisasi dari PKBI Lampung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan berbagai materi CSE kepada siswa. Di awal pelaksanaan program hingga saat ini, SMP Negeri 25 Bandar Lampung menjalankan program SETARA dengan mengintegrasikan pembelajaran CSE ke dalam mata pelajaran bimbingan konseling.

4. SMP Negeri 7 Bandar Lampung

SMP Negeri 7 Bandar Lampung berada di Jalan Sultan Badaruddin No. 4 Kelurahan Gunung Agung, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung. Sekolah ini memiliki lahan seluas 1010 m² dengan status Sertifikat Hak Pakai (SHP) dan luas bangunan sekolah yaitu 3955 m². Sekolah ini berdiri pada tahun 1979 dan mulai beroperasi tahun 1980. Sekolah ini mengalami beberapa pergantian nama, di awal berdiri sekolah ini memiliki nama SMP Negeri 2 Teluk Betung, kemudian pada tanggal 19 November 1982 berganti nama menjadi SMP Negeri Segalamider. Selanjutnya pada tahun 1997 dari nama SMP Negeri Segalamider diubah menjadi SLTP Negeri 7 Bandar Lampung dan terakhir pada tanggal 14 Oktober 2003 diubah menjadi SMP Negeri 7 Bandar Lampung. Saat ini SMP Negeri 7 Bandar Lampung menyanggah akreditasi A dengan jumlah peserta didik di tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 903 siswa, 43 guru, dan 30 kelas. Saat ini, SMP Negeri 7 Bandar Lampung dipimpin oleh Hj. Eka Afriana, S.Pd, M.Si. Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari 32 guru tetap (PNS), 11 orang guru honor (guru tidak tetap), dan 5

orang staf Tata Usaha (TU). Fasilitas sekolah di SMP Negeri 7 Bandar Lampung sudah memadai, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ruang kelas : 30 ruangan
2. Ruang Konseling (BK) : 1
3. Perpustakaan : 1
4. Laboratorium IPA : 1
5. Ruang UKS : 1
6. Toilet atau WC : 15

a. Visi

“Terwujudnya SMP Negeri 7 Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan yang berwawasan lingkungan berkualitas, unggul, serta mampu bersaing di era global”.

b. Misi

Mewujudkan SMP Negeri 7 Bandar Lampung sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan berkualitas maju, memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, memiliki lingkungan bersih dan kondusif, memiliki tenaga kependidikan yang professional, memberi pelayanan pendidikan dan pembelajaran yang prima dan berorientasi pada mutu. Melalui visi dan misi ini, sekolah berharap dapat menghasilkan lulusan yang berprestasi tinggi, yang berbudi pekerti luhur, dan mampu bersaing di era keterbukaan.

Implementasi program SETARA di SMP Negeri 7 Bandar Lampung dimulai pada tahun 2013 dan telah konsisten dilaksanakan hingga saat ini. Jumlah guru yang menjadi fasilitator CSE di sekolah ini sebanyak tiga orang guru. Ketiga guru tersebut merupakan guru bidang studi Bimbingan Konseling. Guru tersebut telah mengikuti berbagai pelatihan, lokakarya, peningkatan kapasitas, serta sosialisasi dari PKBI Lampung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan berbagai materi CSE kepada siswa. Di awal pelaksanaan program hingga saat ini, SMP Negeri 7 Bandar Lampung menjalankan program SETARA dengan membentuk ekstrakurikuler khusus yang diberi nama ekstrakurikuler kespro. Kegiatan ekstrakurikuler ini biasa dilakukan setelah jam pembelajaran sekolah selesai pada hari Jumat di tiap minggunya dengan durasi waktu satu jam.

5. SMP Negeri 11 Bandar Lampung

Berdirinya SMP Negeri 11 Bandar Lampung diawali oleh sebuah nama yaitu SMP Negeri Panjang Bandar Lampung yang gedungnya dibangun pada tahun 1983 dengan biaya pemerintah sebesar Rp160.000.000,00. Secara resmi gedung SMP ini digunakan untuk belajar mulai pada tahun 1984. Bangunan SMP Negeri 11 Bandar Lampung saat ini terletak di Kota Bandar Lampung, tepatnya di Jalan Raden Sentot Kelurahan Ketapang, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Status tanah Hak Guna Bangunan (HGB) dengan luas lahan 7.829 m², luas tanah terbangun 4.729 m², luas tanah siap bangun 3.150 m², dan luas tanah atas siap bangun 4.603 m².

Pada saat berdirinya, Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Iskandar Dinata (periode 1984-1997). Pada periode berikutnya, dilanjutkan oleh Drs. Suwando (periode 1997-2003), selanjutnya pada periode 2003-2004 Drs. Suwando digantikan oleh Drs. Zaid Jaya. Pada periode 2004-2007 pimpinan dijabat oleh Dra. Norma Sitepu, M.Pd, yang dilanjutkan oleh Hj. Rosdihanawati, S.Pd pada periode 2007-2013. Saat ini, SMP Negeri 11 Bandar Lampung dipimpin oleh Hj. Siti Robiyah, M.Pd. Dalam perkembangannya, SMP Negeri 11 Bandar Lampung mengalami kemajuan pesat baik dari segi sarana maupun prasarananya. Hal tersebut terwujud berkat subsidi dari pemerintah dan dukungan dari wali murid melalui Komite Sekolah (komite ini dibentuk untuk menunjang proses belajar mengajar di SMP Negeri 11 Bandar Lampung). Saat ini SMP Negeri 13 Bandar Lampung menyandang akreditasi A dengan jumlah peserta didik di tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 982 siswa. Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari 30 guru tetap (PNS), 19 orang guru honor (guru tidak tetap), dan 2 orang staf Tata Usaha (TU). Fasilitas sekolah di SMP Negeri 11 Bandar Lampung sudah memadai, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ruang kelas : 33 ruangan
2. Ruang Konseling (BK) : 1
3. Perpustakaan : 1
4. Laboratorium IPA : 1
5. Ruang UKS : 1
6. Toilet atau WC : 9

a. Visi

“Menjadi Sekolah yang Disiplin, Religius, dan *Smart*”

1. Berprestasi di bidang akademik.
2. Berprestasi di bidang Imtaq.
3. Berprestasi di bidang olahraga.
4. Berprestasi di bidang kesenian.
5. Berprestasi di bidang teknologi informatik.
6. Unggul dalam akhlak, budi pekerti, kepedulian sosial, dan karakter yang unggul.
7. Unggul dalam lingkungan sekolah yang sehat.

a. Misi

1. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
2. Mewujudkan pengembangan diri di bidang akademik.
3. Mewujudkan siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
4. Melaksanakan pengembangan religi sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
5. Mewujudkan lingkungan sekolah yang edukatif dan agamis.
6. Mewujudkan pelaksanaan pengembangan diri terhadap siswa di bidang olahraga.
7. Mewujudkan pelaksanaan pengembangan diri terhadap siswa di bidang seni.
8. Mempersiapkan dan mewujudkan pelaksanaan pengembangan kurikulum 2013.
9. Mewujudkan pelaksanaan pengembangan budi pekerti dan karakter yang unggul pada setiap siswa.
10. Mewujudkan program sanitasi dan kerindangan lingkungan sekolah.
11. Mewujudkan inovasi pembelajaran dan pengembangan diri.
12. Mengembangkan perilaku religius melalui kegiatan bimbingan keagamaan.
13. Mempersiapkan siswa agar mampu bersaing dalam berbagai lomba tingkat daerah dan nasional dengan bimbingan teknis.

14. Meningkatkan lulusan yang mampu bersaing di era global.

Implementasi program SETARA di SMP Negeri 11 Bandar Lampung dimulai pada tahun 2013 dan telah konsisten dilaksanakan hingga saat ini. Jumlah guru yang saat ini aktif menjadi fasilitator CSE yaitu tiga orang guru, dua diantaranya merupakan guru bidang studi Bimbingan Konseling dan satu guru lainnya merupakan guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Guru tersebut telah mengikuti berbagai pelatihan, lokakarya, peningkatan kapasitas, serta sosialisasi dari PKBI Lampung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan berbagai materi CSE kepada siswa. Di awal pelaksanaan program hingga saat ini, SMP Negeri 11 Bandar Lampung menjalankan program SETARA dengan mengintegrasikan pembelajaran CSE ke dalam mata pelajaran bidang studi dari masing-masing guru (fasilitator CSE).

6. SMP Wiyatama

Yayasan Pendidikan Wiyatama merupakan lembaga swasta yang mengelola bidang pendidikan. Yayasan Pendidikan Wiyatama saat ini mengelola 1 (satu) sekolah, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Yayasan Pendidikan Wiyatama disahkan pada tanggal 17 Agustus 1985 berdasarkan akta notaris No. 85/64/1985 (untuk pertama kalinya Yayasan Pendidikan Wiyatama mengelola SMP Wiyatama).

SMP Wiyatama mulai penyelenggaraan proses belajar mengajar pada tahun 1985/1986 dengan izin oprasional dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.1106/I.12.B1/U/1989. Selanjutnya untuk memimpin jalannya organisasi dan pengajaran maka diangkatlah Bapak Sunarto sebagai Kepala Sekolah pertama dari tahun 1985-2002. Pada tahun 2002 (sebagai Kepala Sekolah kedua) diangkatlah Ibu Dra. Chandra Kirti, M.Pd. hingga tahun 2011. Kepala Sekolah ketiga adalah Ibu Hj. Kusmijati, S.Pd. yang bertugas dari tahun 2012-2016. Kepala Sekolah keempat adalah Ibu Evi Virdiana, S.Si. yang bertugas mulai tahun 2016 sampai sekarang. SMP Wiyatama bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Wiyatama hingga segala kebijaksanaan dalam menjalankan roda pendidikan dan pengajaran harus selalu merujuk kepada aturan dan kebijakan yayasan.

SMP Wiyatama terletak di Desa Podoharjo, Segalamider, tepatnya di jalan Panglima Polim Gg. Sawo No. 37. Lokasinya cukup strategis karena cukup mudah untuk menjangkau lokasi tersebut, sehingga cukup menarik bagi peserta didik untuk bergabung di sekolah tersebut. Luas lokasi yang dimiliki 1.460 m² dan luas bangunan 672 m². Saat ini SMP Wiyatama menyandang akreditasi B dengan jumlah peserta didik di tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 106 siswa. Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari 1 guru tetap PNS, 13 orang guru tetap yayasan, dan 2 orang staf Tata Usaha (TU). Fasilitas sekolah di SMP Wiyatama sudah memadai, diantaranya adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|--------------|
| 1. Ruang kelas | : 12 ruangan |
| 2. Ruang Konseling (BK) | : 1 |
| 3. Perpustakaan | : 2 |
| 4. Laboratorium 3 | : 1 |
| 5. Ruang UKS | : 1 |
| 6. Toilet atau WC | : 6 |

Batas-batas SMP Wiyatama:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan SMP Negeri 10 Bandar Lampung.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan PGSD.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk.

a. Visi

“Disiplin, Cerdas, dan Berakhlak Mulia”.

b. Misi

1. Membina siswa agar memiliki kesadaran mentaati peraturan dan memiliki sikap disiplin.
2. Membina siswa agar memiliki kecerdasan yang integral.
3. Membangun lingkungan sekolah yang Islami dan berakhlak mulia.
4. Membina dan membimbing siswa untuk mengamalkan ajaran agamanya sehingga bermanfaat bagi orang lain.

Implementasi program SETARA di SMP Wiyatama dimulai pada tahun 2013 dan secara konsisten dilaksanakan hingga saat ini. Jumlah guru yang menjadi fasilitator CSE di sekolah ini sebanyak tiga orang guru. Ketiga guru tersebut merupakan guru bidang studi Bahasa Indonesia, Matematika, dan staf tata usaha. Guru tersebut telah mengikuti berbagai pelatihan, lokakarya, peningkatan kapasitas, serta sosialisasi dari PKBI Lampung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan berbagai materi CSE kepada siswa. Di awal pelaksanaan program hingga saat ini, SMP Wiyatama menjalankan program SETARA dengan membentuk ekstrakurikuler yang diberi nama ekstrakurikuler kespro. Kegiatan ekstrakurikuler ini biasa dilakukan setelah jam pembelajaran sekolah selesai pada hari Rabu di tiap minggunya dengan durasi waktu satu jam.

Terkait pelaksanaan pembelajaran CSE, kebijakan telah dilimpahkan kepada sekolah mengenai pemilihan guru yang akan menjadi fasilitator CSE serta bagaimana teknis dari pelaksanaan CSE pada masing-masing sekolah dilangsungkan. Berdasarkan letak lokasi ke enam sekolah di atas, maka ke enam sekolah tersebut diputuskan dipilih sebagai sekolah intervensi program SETARA untuk implementasi CSE remaja. Hal ini merupakan strategi dan upaya agar CSE semakin dikenal luas oleh berbagai kalangan masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Bandar Lampung.

B. Gambaran Umum Lokasi PKBI Lampung

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia yang bergerak dalam bidang kependudukan dan kesehatan seksual reproduksi. PKBI merupakan pelopor program Keluarga Berencana di Indonesia yang berpusat di Jakarta dan secara nasional didirikan pada tanggal 23 Desember 1957. Saat ini PKBI telah tersebar di 26 provinsi di Indonesia dan salah satunya yaitu di Provinsi Lampung. Eksistensi PKBI Daerah Lampung sendiri dimulai sekitar tahun 1968 atas prakarsa beberapa orang dokter dan kepala daerah, yang pada dasarnya merupakan wujud dari keprihatinan akan keselamatan ibu dan anak yang juga menjadi latar belakang PKBI secara nasional itu berdiri. Berdirinya PKBI Daerah Lampung juga

merupakan wujud dari pengembangan organ-organ PKBI nasional ke seluruh wilayah Indonesia guna mengembangkan dan menyebarkan visi dan misi PKBI.

Lokasi sekretariat PKBI Lampung berada di Kota Bandar Lampung, yaitu di Jalan Abdi Negara 1 Nomor 8, Kelurahan Gulak Galik, Kecamatan Teluk Betung Utara. Di kantor sekretariat tersebut terdapat berbagai fasilitas yang menunjang jalannya organisasi dan dilengkapi juga dengan sumber daya manusia yang berkomitmen penuh dalam menjalankan amanat dan tugas dari PKBI Lampung. PKBI Lampung dalam pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa cabang yang tersebar di kota maupun kabupaten. Berbagai cabang PKBI Lampung diantaranya yaitu Kota Metro, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Way Kanan.

1. Landasan Filosofi, Nilai, Misi dan Tujuan PKBI Lampung

a. Landasan Filosofi

Eksistensi PKBI Lampung sepenuhnya berdasarkan pada filosofi yang menjadi pegangan PKBI secara umum, yaitu kepercayaan PKBI terhadap keluarga sebagai pilar utama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Keluarga yang dimaksudkan adalah keluarga bertanggung jawab, yaitu keluarga yang menunaikan tanggung jawabnya dalam dimensi kelahiran, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan masa depan. Seiring dengan perubahan masyarakat, ternyata berdampak juga pada pergeseran fungsi keluarga dan peranan orang tua, sehingga tanggung jawab orang tua dalam keluarga pun semakin kompleks dan bersifat multi dimensional. Dimensi kelahiran memiliki arti bahwa kelahiran anak dalam setiap keluarga terjadi atas keinginan yang direncanakan. Dimensi pendidikan mengandung makna bahwa pendidikan dalam setiap keluarga ditujukan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan dan kepribadian, yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota keluarga serta dilaksanakan secara dialogis. Dimensi kesehatan dimaknai bahwa kesehatan keluarga ditujukan untuk terpenuhinya kebutuhan hidup sehat yang mengutamakan upaya pencegahan dan pembebasan dari ketergantungan obat-obat kimiawi. Dimensi kesejahteraan memiliki arti bahwa kesejahteraan itu mencerminkan martabat manusia (*human dignity*) lebih dari pemilikan harta (*not*

having but being). Dimensi masa depan dipahami bahwa masa depan anak itu ditentukan sendiri dan bukan oleh orang tua. Ini adalah landasan filosofis berdirinya PKBI secara umum yang juga menjadi pegangan PKBI Lampung dalam menjalankan kiprah organisasinya di tengah masyarakat.

b. Landasan Nilai PKBI Lampung

Landasan nilai PKBI merupakan prinsip-prinsip yang dijadikan pegangan dalam mengambil keputusan, melakukan tindakan, dan proses-proses organisasi PKBI Lampung di tengah masyarakat. Landasan nilai tersebut adalah:

1. Tidak membedakan ras, agama, warna kulit, aliran politik, umur, jenis kelamin, status ekonomi, dan fisik.
2. Menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, demokratisasi, dan keadilan sosial.
3. Berpegang teguh pada semangat profesionalisme, kemandirian, kepeloporan, kerelawanan, dan tidak semata-mata untuk mencari keuntungan (*not for profit*).
4. Melakukan pendekatan pelayanan yang manusiawi, holistik, dan berkelanjutan.

c. Visi PKBI Lampung

Adapun yang menjadi visi PKBI Lampung adalah "terwujudnya keluarga dan masyarakat Indonesia yang bertanggung jawab dan inklusif".

d. Misi PKBI Lampung

1. Memberdayakan masyarakat untuk mewujudkan keluarga yang bertanggung jawab.
2. Membangun gerakan remaja yang inklusif.
3. Memberikan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi secara komprehensif, profesional, dan inklusif.
4. Mempengaruhi dan menguatkan para pengambil kebijakan untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi HKSR.
5. Mengembangkan organisasi yang professional untuk mencapai kemandirian dan keberlanjutan.

e. Tujuan PKBI Lampung

Tujuan berdirinya PKBI Lampung sejalan dengan tujuan berdirinya PKBI Pusat, yaitu untuk mewujudkan terciptanya keluarga bertanggung jawab guna mencapai tujuan umum keluarga sejahtera dalam upaya perbaikan mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia dengan senantiasa memperhatikan aspek ketahanan fisik, sosial budaya, mental, dan spiritual. Secara lebih spesifik tujuan PKBI secara nasional, termasuk PKBI Lampung, adalah untuk mewujudkan keluarga bertanggung jawab yang mempunyai lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi kelahiran, artinya setiap kelahiran secara sadar dikehendaki dan direncanakan terlebih dahulu.
2. Dimensi kesehatan, artinya kesehatan dikembangkan melalui usaha peningkatan penguasaan pengetahuan yang cukup untuk hidup sehat, baik fisik, mental, dan spiritual.
3. Dimensi pendidikan, artinya bahwa pendidikan dalam keluarga ditujukan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan dan kepribadian dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota keluarga, serta dilaksanakan secara dialogis.
4. Dimensi kesejahteraan, artinya adanya keseimbangan antara penguasaan sesuatu yang tercermin dalam kecukupan sandang, pangan dan papan, serta jati dirinya yang tercermin dalam sikap percaya diri, mandiri, dan berkedaulatan atas diri dan perbuatannya.
5. Dimensi masa depan, artinya keluarga dipersiapkan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

2. Program PKBI Lampung

- a. Bina Anaprasa (Bina Anak Pra Sekolah) PAUD.
- b. Klinik WKBT (Wisma Keluarga Berencana Terpadu).
- c. *Youth Centre* Sentra Kawula Muda PKBI Lampung (SKALA).
- d. Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Modul DAKU (SMA), Modul SETARA (SMP), dan Modul BERDAYA.

- e. Riset dan advokasi untuk akses pendidikan seksualitas yang komprehensif (*Explore4Action*).
- f. Program Pencegahan HIV bagi Kelompok Populasi Kunci (PSP, Trans Gender, *Men sex Men*, IDU, HRM).
- g. Pencegahan kekerasan terhadap perempuan pekerja seks di Bandar Lampung.
- h. Pemberdayaan orang muda di Lapas Anak (PEDULI).
- i. Pemberdayaan orang muda untuk mengakses pendidikan, layanan, advokasi HKSR Remaja, dan *Get Up Speak Out* (GUSO).
- j. Pendidikan seksualitas yang komprehensif melalui tarian dan musik, (*Dance4Life*).
- k. Pencegahan HIV dan AIDS bagi pekerja seks perempuan.
- l. Laki-laki Peduli (*MENCARE+*).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terkait permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) melalui program Semangat Dunia Remaja (SETARA) di Kota Bandar Lampung sebagian besar tergantung pada keputusan guru (fasilitator CSE) dalam menyampaikan atau tidak menyampaikan suatu materi. Hal ini dikarenakan masing-masing guru memiliki perspektif yang tidak sama dalam memandang makna, materi, dan manfaat hadirnya CSE untuk siswa. Sehingga dalam praktiknya terlihat bahwa pelaksanaan CSE di enam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Bandar Lampung menjadi kurang optimal.
2. Hambatan guru dalam implementasi CSE pada program SETARA di kalangan siswa SMP Kota Bandar Lampung diantaranya yaitu:

- a. Faktor Internal.

Adanya rasa ketidaknyamanan dalam mengajarkan topik-topik tertentu. Hal ini terkait dengan munculnya keraguan dan kekhawatiran dalam penyampaian materi yang dianggap sensitif akan disalah pahami oleh siswa. Selain itu, terdapat materi yang bertentangan dengan nilai pribadi atau keyakinan dari guru. Guru sebagian besar menghindari topik sensitif seperti materi orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender, pacaran, serta hak kesehatan seksual dan reproduksi (karena keyakinan yang kuat dan kaku terhadap norma agama yang diyakini).

- b. Faktor Eksternal

Anggapan tabu masyarakat terhadap pendidikan seksualitas menyebabkan siswa tumbuh dengan pemahaman yang keliru terkait berbagai isu

seksualitas serta banyak orangtua (wali murid) yang masih menganggap tabu dan curiga terkait pembelajaran CSE. Selain itu, alokasi waktu yang tersedia dalam menyampaikan materi CSE sangat terbatas, serta situasi kelas yang tidak kondusif membuat guru kesulitan dalam membangun pembelajaran yang efektif bagi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kepada PKBI

Pentingnya untuk menyadari kekurangan serta menyusun strategi baru tentang kriteria guru yang akan menjadi fasilitator CSE. Hal ini berpotensi untuk mengatasi masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu masih terdapat guru yang belum berpikiran terbuka dalam melihat topik-topik tertentu yang ada di dalam modul sehingga penyampaian materi kepada siswa menjadi kurang optimal.

2. Kepada guru (fasilitator CSE)

Menjadi sebuah tantangan baru untuk seorang guru dapat lebih terbuka dan profesional dalam menentukan sikap terhadap topik-topik yang menurut sebagian besar masyarakat masih dianggap tabu, terutama terkait dengan pergaulan remaja serta hak kesehatan seksual dan reproduksi. Keberanian guru untuk bersikap dan melihat realitas sebagai dasar pijakan akan sangat diperlukan bagi keberlangsungan proses pembelajaran CSE.

3. Kepada peneliti yang akan datang

Peneliti sendiri berharap adanya penelitian lanjutan tentang *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) serta program pendidikan seksualitas anak lainnya dengan melihat perspektif dari aktor atau para pemangku kepentingan lain terkait pelaksanaan CSE pada program SETARA secara lebih mendalam, kritis, dan sistematis. Selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bacaan terkait pendidikan seksualitas untuk pembaca, pendidik, peserta didik, ataupun pengembang program pendidikan seksualitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2015). "Kompetensi Guru Sebagai Kunci Keberhasilan dalam Pembelajaran Saintifik". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, hal 74-88.
- Alston, P., dan F. M Suseno. (2008). *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: PUSHAM UII.
- Ansari, R., L. Suwarni., Selviana., Rochmawati., dan Mawardi. (2020). "Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja". *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(1), hal 10-14.
- Ayuningrum, S. (2016). "Analisis Hambatan Guru Biologi SMA di Kota Semarang dan Pemecahannya dalam Implementasi Kurikulum 2013". Semarang: *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017*. Jakarta: BPS.
- Bennet, L. R. (2007). "Zina and The Enigma of Sex Education for Indonesia Muslim Youth". *Sex Education*, 7 (4), hal 371-386.
- Braeken, D., Tim Shand., Upeka de Silva., dan IPPF Adolescents Team. (2010). *IPPF Framework for Comprehensive Sexuality Education*. https://www.ippf.org/sites/default/files/ippf_framework_for_comprehensive_sexuality_education.pdf. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 23.00 WIB.
- CNN Indonesia. (2018). Mengintip Upaya Pendidikan Seks dari Berbagai Negara. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180904211236-284-327711/m_engintip-upaya-pendidikan-seks-dari-berbagai-negara. Diakses pada tanggal 18 November 2021 pukul 07.00.
- Eddyono, Sri Wiyanti. (2007). *Hak Asasi Perempuan dan Konvensi CEDAW*. Jakarta: Elsam.
- Hemisevis, H., and Hodzic, S. (2011). Teachers' Attitudes Towards Inclusion of Students with Intellectual disability in Bosnia and Herzegovina. *International Journal of Inclusive Education*, 15 (7), 699-710.
- IPPF. (2016). *Deliver+Enable Toolkit: Scaling-Up Comprehensive Sexuality Education (CSE)*. London: International Planned Parenthood Federation (IPPF).
- Kardo, R., dan Yuzarion, Y. (2017). Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Belajar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 2(2), 189-195

- Kemigisha, E., K. Bruce., O. Ivanova., E. Leye., G. Coene., G. N. Ruzaaza., A. B. Ninsiima., W. Mlahagwa., V. N. Nyakato., dan K. Michielsen. (2019). "Evaluation of a School Based Comprehensive Sexuality Education Program Among Very Young Adolescents in Rural Uganda". *BMC Public Health*, 19(1), pp 1-11.
- Kusumastuti, A., dan A. M. Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo.
- Dzulfikar, L. T. (2019). Akademisi Sarankan Cara Tepat Mengajarkan Pendidikan Seks untuk Anak di Indonesia. <https://theconversation.com/akademisi-sarankan-cara-tepat-mengajarkan-pendidikan-seks-untuk-anak-di-indonesia-122627/>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 18.07 WIB.
- Maimunah, S. (2017). "Pemetaan Pengetahuan Orang Tua dan Penerapan Model Pendidikan Seks pada Remaja". *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, hal 10-19.
- Mkumbo, K. A. (2012). "Teachers' Attitudes Towards and Comfort About Teaching School-Based Sexuality Education in Urban and Rural Tanzania". *Global Journal of Health Science*, 4(4), pp 149-158.
- Mulyani, F. (2017). "Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)". *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 3(1), hal 1-8.
- Mustafa, H. (2010). *Perspektif dalam Psikologi Sosial* (Modul Ajar Mata Kuliah Psikologi Sosial). Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Nadhira, A., Agustiani, H., dan Novianti, L. (2021). "Pengetahuan Guru Inklusi Mengenai Pendidikan Seksual di Masa Pubertas Remaja Putri dengan Disabilitas Intelektual Ringan". *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), hal 67-77.
- Nadhira, A., K. Nadindy., dan R. P. Maheswara. (2020). "Keterbukaan Pendidikan Seks di Indonesia: Hambatan dan Implementasi". <https://www.Economica.id/2020/09/11/keterbukaan-pendidikan-seks-di-indonesia-hambatan-dan-implementasi/>. Diakses 4 November 2021 pukul 07.00 WIB.
- Noviyana, H. (2019). "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMP". *Epsilon: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), hal 44-54.
- Nuryantiningsih, I. (2017). "Kritik terhadap Pengaturan Mengenai Kesehatan Reproduksi Perempuan di Indonesia: Perspektif HAM". *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), hal 1-18.
- O'Brien, H., J Hendriks., dan S Burns. (2019). "Teacher Training Organisations and Their Preparation of the Pre-Service Teacher to Deliver Comprehensive Sexuality Education in the School Setting: A Systematic Literature Review". *Sex Education*, 21(3), pp 284-303.

- Oktari, R. (2021). “Siapkah Kamu jadi Generasi Emas 2045”. <https://indonesiabaik.id/infografis/siapkah-kamu-jadi-generasi-emas-2045>. Diakses 17 November pukul 23.00.
- Pakasi, D. (2013). “Desire and Danger: Sexuality Views and Experiences and Implications for Comprehensive Sexuality Education for Young People in Indonesia”. *Asia-Pacific E-Journal of Health Social Sciences*, 2(2), pp 1-6.
- Pakasi, D., dan Reni, K. (2013). “Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA”. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), hal 79-87.
- Pandjaitan, Nurmala K., Ratri Virianita., dan Falatchan, Sriwulan F. (2019). *Pokok Bahasan-01: Berbagai Perspektif dalam Psikologi Sosial*. Bogor: Modul Kuliah Institute Pertanian Bogor.
- Pratama, Bintang. (2014). “Perspektif Remaja tentang Pernikahan Dini”. Bengkulu: *Skripsi Universitas Bengkulu*.
- Rasmianti, F. (2015). “Hambatan Guru dalam Pembelajaran IPA di SMP Sederajat Kecamatan Rambah Samo”. Rokan Hulu: *Skripsi Universitas Pasir Pengaraian*.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofik, A. (2009). “Kompetensi Guru Matematika Berdasarkan Persepsi Siswa di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto”. Surabaya: *Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Roqib, M., dan Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Purwokerto: CV Cinta Buku.
- Ruddin, I. (2018). “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SD Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang”. Semarang: *Disertasi Universitas Islam Sultan Agung*.
- Rutgers. (2018). *Comprehensive Sexuality Education Knowledge File*. Utrecht. Publikasi Rutgers.
- Smerecnik, C., Schaalma, H., Gerjo, K., Meijer, S., dan Poelman, J. (2010). “An Exploratory Study of Muslim Adolescents Views on Sexuality: Implications for Sex Education and Prevntion”. *BMC Public Health*, 10 (1), 1-10.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2009). “Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas”. *Jurnal Peningkatan Kemampuan*, 28 (2), hal 116-128.
- Susanti, D., dan Doni, A. W. (2021). “Implementation of Sexual Education Programs for Adolescents in Indonesia: Narrative Review”. *SANITAS: Jurnal Teknologi dan Seni Kesehatan*, 12(1), hal 36-52.

- Sumarwoto, V. D. (2010). "Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Pengembangan Sikap Berkomunikasi bagi Siswa Sekolah Menengah". *Jurnal Pendidikan*, 16 (1), hal 1-11.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EUFONI*, 2(2), hal 58-69.
- UNESCO. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education*. Geneva. Publikasi World Health Organizations.
- UNESCO. (2009). *International Technical Guidance on Sexuality Education*. Prancis. Publikasi UNESCO.
- Umam, K. (2018). "Model-Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Faktor-Faktor Penyertanya". *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(01), hal 14-34.
- Umrati, H. W. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Utomo, D. W. (2009). "Hambatan, Motivasi, dan Strategi Pemecahan Masalah pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma yang Sedang Mengerjakan Skripsi". Yogyakarta: *Skripsi Universitas Sanata Dharma*.
- Wahyu, A. (2021). "CSE: Antara Tabu atau Kebutuhan Remaja". Webinar PKBI Lampung.
- Wathoni, K. (2016). "Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah tentang Pendidikan Seks bagi Anak (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak)". *Kodifikasia*, 10 (1), hal 203-227.
- WHO. (2019). *Adolescent Pregnancy*. Geneva: Publikasi World Health Organizations.
- Zuchdi, D. (1995). "Pembentukan Sikap". *Cakrawala Pendidikan*, 3 (3), hal 51-63.
- Zulu, J. M., A Blystad., M. E Haaland., C Michelo., H Haukanes., dan K. M Moland. (2019). "Why Teach Sexuality Education in School? Teacher Discretion in Implementing Comprehensive Sexuality Education in Rural Zambia". *International Journal for Equity in Health*, 18(1), pp 1-10.